

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *ULUL ALBĀB*
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi atas Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*)**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

IAIN PURWOKERTO
HERMAN WICAKSONO
1522606011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor. 113 /In.17/D.Ps/PP.009/VIII/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Herman Wicaksono

NIM : 1522606011

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : " Kontekstualisasi Makna Ulul Albab Dalam Pendidikan Islam (Studi atas Tafsir Fi Zilali al- Qur'an) ".

yang telah disidangkan pada tanggal 25 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

IAIN PURWOKERTO



Purwokerto, 29 Agustus 2017

Direktur,

Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS

Nama : Herman Wicaksono
NIM : 1522606011
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul :

KONTEKSTUALISASI MAKNA *ULUL ALBĀB* DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi atas Tafsir *Fi Zilāli al-Qur'ān*)

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Munjin, M.Pd.I NIP. 19610305 199203 1 003 Ketua Sidang Merangkap Penguji		28/8-2017
2.	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		28/8 2017
3.	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing Merangkap Penguji		28/8-2017
4.	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Penguji Utama		28/8-2017
5.	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		28/8 2017

Purwokerto, 28 Agustus 2017
Ketua Program Studi PAI

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“KONTEKSTUALISASI MAKNA *ULUL ALBĀB* DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi atas Tafsir *Fi Zilāli al-Qur’ān*)”** seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

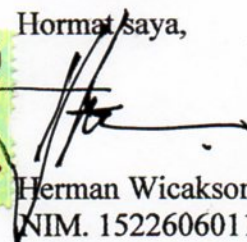
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Purwokerto, 27 Juli 2017

Hormat saya,




Herman Wicaksono
NIM. 1522606011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Herman Wicaksono
NIM : 1522606011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis :

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *ULUL ALBĀB*
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi atas Tafsir *Fi Zilāli al-Qur'ān*)**


Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 27 Juli 2017

Pembimbing



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
NIP. 19680816 199403 1 004

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *ULUL ALBĀB*
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi atas Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*)**

Herman Wicaksono

email: hermansukses1212@gmail.com

HP: 085726312883

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Dalam Alquran, term *ulul albāb* disebutkan sebanyak 16 kali dalam beberapa surat dan ayat yang berbeda. Dari beberapa ayat tersebut, ada dua ayat yang paling komprehensif dalam menjelaskan makna *ulul albāb*, yaitu QS. Āli ‘Imrān [3]: 190-191. Ayat tersebut menyebutkan bahwa *ulul albāb* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri utama; selalu ingat kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring serta selalu memikirkan apa saja yang Allah ciptakan. Dengan kata lain, tanda-tanda utama *ulul albāb* ialah selalu ingat kepada Allah (aspek agama) dan memikirkan ciptaan Allah (aspek ilmu pengetahuan). Orang yang termasuk kategori *ulul albāb* adalah orang yang sudah mampu mengintegrasikan antara unsur-unsur keagamaan dengan non-keagamaan. Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb ini tidak hanya tergolong tafsir yang unik, tetapi juga merupakan barisan terdepan dari buku-buku Sayyid Quṭb dan juga merupakan karya Sayyid Quṭb yang paling banyak tersebar di lapangan ilmiah dan amaliah Islam. Dari tafsir tersebut, penulis telah menemukan beberapa makna *ulul albāb* yang kemudian dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan hermeneutika. Dalam penelitian ini penulis menjadikan bahan pustaka—khususnya Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb—sebagai sumber primer yang didukung dengan beberapa sumber lain sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder tersebut digunakan untuk menganalisis temuan-temuan dalam sumber primer guna menghasilkan suatu simpulan yang menggambarkan kontekstualisasi makna *ulul albāb* dalam pendidikan Islam.

Hasil temuan penelitian ini, secara garis besar menjelaskan bahwa makna *ulul albāb* menurut Sayyid Quṭb dari tiap-tiap ayat berbeda-beda disesuaikan dengan konteks ayat yang ditafsirinya. Namun pada intinya, dapat diambil simpulan bahwa *ulul albāb* dalam pandangan Sayyid Quṭb adalah orang-orang yang cerdas spiritual, cerdas intelektual, dan cerdas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, unsur-unsur pendidikan Islam yang terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan konteks pendidikan harus mampu melahirkan aktivitas pendidikan yang komprehensif yang mencakup kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata kunci: *ulul albāb*, *Fī Zilāli al-Qur'ān*, pendidikan Islam

**CONTEXTUALIZING THE MEANING OF *ULUL ALBĀB*
TO ISLAMIC EDUCATION
(Study of *Tafsir Fī Zilāli al-Qur'ān*)**

Herman Wicaksono

email: hermansukses1212@gmail.com

HP: 085726312883

**Study Program of Islamic Religious Education
The Graduate Program of Purwokerto State Islamic Institute**

ABSTRACT

In the Holy Quran, term *ulul albāb* is mentioned 16 times in some *sūrah* and verses with several context. From those verses, there are two verses that explained the meaning of *ulul albāb* most comprehensively, that is Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 190-191. That verse mentioned that *ulul albāb* is a people who has the main characteristics; always remember God either standing, sitting, and laying down and always think about what Allah created. In the other words, the main signs of *ulul albāb* are remembering to Allah (the aspect of religion) and thinking about Allah's creation (science aspect). That is, people who included to *ulul albāb* category are people who have been able to integrate religious and non-religious elements. This *Tafsir Fī Zilāli al-Qur'ān* by Sayyid Quṭb is not only belong to the unique interpretations, but also the vanguard of Sayyid Quṭb's books that most widely spread in the scientific field and Islamic charitable. From this tafsir, the author has been found some meaning of *ulul albāb* that is contextualized to Islamic education.

This research belong to *library research* with hermeneutical approach. In this study, the author make the literature –especially *Tafsir Fī Zilāli al-Qur'ān* by Sayyid Quṭb– as the primary source of this research that supported by several other opuses as secondary sources. then they were analyzed to produce a conclusion that describes the contextualization of *ulul albāb* meaning in Islamic education.

The findings of this study is that the meaning of *ulul albāb* according to Sayyid Quṭb from each verse is varies according to the context of the interpreted verse. But in essence, it can be concluded that *ulul albāb* according to Sayyid Quṭb are people who have intelligense in spiritual, intelectual, and social. In Islamic education context, the elements of Islamic education that consist of educators, learners, goals, methods, and context should be able to create a comprehensive educational activities that include spiritual, intelectual, and social.

Keywords: *ulul albāb*, *Fī Zilāli al-Qur'ān*, Islamic education

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹

(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 190-191)



IAIN PURWOKERTO

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Tehazed, 2009), hlm.



PERSEMBAHAN

IAIN PURWOKERTO

*Kedua orang tua beserta Mbah Kakung dan Mbah Uti
Abah Yai dan Ibu Nyai
Para dosen*

KATA PENGANTAR

الحمد لله على ما ختمناه من الدراسة، ونسأل نفعها لننذر بها أهل القرية ولندعوهم إلى سبيل ربنا بالحكمة. والصلاة والسلام على سيدنا محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعده.

Segala puji bagi *Allāh ‘Azza wa Jalla*, *Ẓat* Pemberi petunjuk, Pembuka kabus kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktivitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah Swt, *alḥamdulillāh* penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Kontekstualisasi Makna *Ulul Albāb* dalam Pendidikan Islam (Studi atas Tafsir *Fī Zilāli al-Qur’ān*). Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

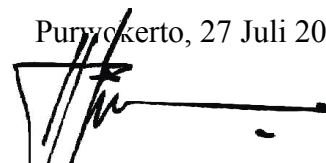
1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
2. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya
3. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
4. tim penguji tesis yang telah banyak memberikan arahan demi sempurnanya tesis ini; beliau Dr. Munjin, M.Pd. (ketua sidang), Dr. H. Rohmad, M.Pd.

- (sekretaris sidang), dan Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. (pembimbing), serta para pengujia utama, Dr. H. Suwito, M.Ag. dan Dr. Subur, M.Ag.
5. segenap dosen beserta karyawan dan staf atas bimbingan, pelayanan, dan bantuannya
 6. Bapak dan Ibu tercinta dan yang selalu penulis cintai dan sayangi yang atas doa kalian penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini dan karena kalian juga penulis terdorong untuk bisa menyelesaikan tesis ini
 7. Abah *Yai* dan Ibu *Nyai*, KH. Dr. Chariri Shofa, M.Ag dan Dra. Hj. Umi Afifah, M.S.I beserta keluarga atas doa restu dan dukungannya *zāhīran wa bāṭīnan* sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini
 8. ustaz dan ustazah, mursyid dan mursyidah penulis yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan studi penulis
 9. rekan-rekan PAI B Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan
 10. kawan-kawan di Pon.Pes. “Darussalam”, Dewan Asatidz, Pengurus, para santri yang senantiasa memberikan support dalam penulisan tesis ini.
 11. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah Swt. *Jazakumullah ahsanal jaza*’.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Penulis berdoa semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 27 Juli 2017



Herman Wicaksono
NIM. 1522606011

PEDOMAN TRANSLITERASI²

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

² Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	dammah	u	u

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَؤُلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضۃ الأطفال = raudah al-aṭfal atau raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيِّ = al-Bukhārī

أَبِي = Abī

أَبُوهُ = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS OLEH TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN/SKEMA	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : MAKNA <i>ULUL ALBĀB</i> DAN KONSEP UMUM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Umum <i>Ulul Albāb</i>	
1. Definisi <i>Ulul Albāb</i>	28
2. <i>Ulul Albāb</i> dalam Alquran	34
3. Karakteristik <i>Ulul Albāb</i>	38

	B. Konsep Umum Pendidikan Islam	41
	1. Pendidik Pendidikan Islam	44
	2. Peserta didik Pendidikan Islam.....	47
	3. Tujuan Pendidikan Islam	50
	4. Metode Pendidikan Islam	54
	5. Konteks/lingkungan Pendidikan Islam	56
BAB III	: BIOGRAFI SAYYID QUṬB	
	DAN TAFSIR <i>FĪ ZILĀLI AL-QUR'ĀN</i>	
	A. Biografi Sayyid Quṭb	
	1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	59
	2. Kondisi Keluarga dan Sosial Kemasyarakatan	61
	3. Karir dan Aktifitas Politik	63
	4. Sayyid Quṭb dan Ikhwānul Muslimīn	65
	5. Karya-karya Intelektual	68
	6. Pokok-pokok Pemikiran	73
	B. Tafsir <i>Fī Zilāli al-Qur'ān</i>	
	1. Tafsir Alquran secara Umum	75
	2. Kelahiran Tafsir <i>Fī Zilāli al-Qur'ān</i>	76
	3. Corak dan Metode Penafsiran	79
BAB IV	: MENG-<i>ULUL ALBĀB</i>-KAN PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Penafsiran Ayat-ayat <i>Ulul Albāb</i> dalam Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	81
	B. Pendidikan Islam <i>Ulul Albāb</i>	
	1. Pendidik <i>Ulul Albāb</i>	113
	2. Peserta didik <i>Ulul Albāb</i>	115
	3. Tujuan pendidikan <i>Ulul Albāb</i>	116
	4. Metode Pendidikan <i>Ulul Albāb</i>	117
	5. Konteks Pendidikan <i>Ulul Albāb</i>	120
	C. Implikasi dari Kontekstualisasi Makna <i>Ulul Albāb</i> terhadap Konsep Pendidikan Islam dalam Konstruksi Pendidikan Modern di Indonesia	124

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan..... 127

B. Saran dan Peluang untuk Peneliti Berikutnya 128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik <i>Ulul Albāb</i> dalam Alquran	39
Tabel 2 Elemen <i>Ulul Albāb</i>	40
Tabel 3 Karakter <i>Ulul Albāb</i> dalam Tafsir <i>Fī Zilāli al-Qur'ān</i>	112
Tabel 4 Karakteristik Unsur-unsur Pendidikan <i>Ulul albāb</i>	122



DAFTAR BAGAN/SKEMA

Gambar 1 Skema insan <i>Ulul Albāb</i>	17
Gambar 2 Skema Pendidikan Islam Berwawasan <i>Ulul Albāb</i>	18
Gambar 3 Hermeneutika Dialogis Gadamer	26
Gambar 4 Skema ulul albāb berdasarkan Tafsir <i>Fī Zilāli al-Qur’ān</i>	112



DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
dkk.	: dan kawan-kawan
ed.	: editor
no.	: nomor
Q.S.	: Alquran Surat
saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
Swi	: <i>Subhānahu wa ta’ālā</i>
t.k.	: tanpa kota
t.t.	: tanpa tahun
terj.	: terjemah



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang pendidikan tentu tidak luput dari pembahasan tentang manusia. Manusia sebagai pelaku dalam pendidikan memegang peranan yang urgen dalam menentukan arah sebuah sistem maupun model pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan seputar persoalan ini merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan.¹ Ali Ashraf, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa pendidikan tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.² Jadi, bicara pendidikan maka pasti bicara manusia.

Manusia, menurut as-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Jasmani, akal, dan ruhani itu membangun manusia laksana sisi-sisi sebuah segitiga sama kaki.³ Ketiga unsur tersebut, jika dikaitkan dengan pendidikan, tentunya tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena setiap manusia dalam segala jenis aktivitasnya termasuk aktivitas pendidikan tidak bisa lepas dari ketiga unsur di atas.

Pendapat as-Syaibani tersebut, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa manusia telah diberi fasilitas atau sarana oleh Allah Swt untuk melakukan aktivitas pendidikannya yakni sarana fisik dan sarana psikis (akal dan qalb)⁴ dan ruh (intuisi). Sarana fisik dan psikis telah diisyaratkan dalam Alquran, “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”.⁵ Dari ayat tersebut jelas bahwa setiap manusia dilahirkan tidak

¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 18.

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 19.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

⁴ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 38-40.

⁵ QS. an-Nahl [16]: 78.

mengetahui apa pun, lalu dengan kuasa-Nya, Allah menganugerahi setiap manusia yang lahir dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani yang artinya anugerah-anugerah tersebut hendaknya digunakan dalam rangka belajar dan menjalankan berbagai aktivitas pendidikan. Adapun ruh, dalam pandangan penulis bisa menjadi sarana pendidikan tatkala seseorang telah memiliki hati yang bersih sehingga akan muncul istilah pendidikan ruhaniyah. Andaikan setiap manusia mampu memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada, tentu setiap manusia akan menjadi generasi yang memiliki pilar transendensi⁶ yang kuat dalam dirinya.

Kembali kepada manusia dan pendidikan. Di zaman yang serba canggih ini, manusia tidak akan bisa lepas dari teknologi, informasi, dan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pendidikan pun demikian. Manusia sebagai aktor utama dalam pendidikan tentu tidak akan bisa melepaskan diri dari peran serta teknologi, informasi, dan komunikasi khususnya dalam dunia pendidikan.

Dengan semakin majunya teknologi, informasi, dan komunikasi serta menjamurnya globalisasi, dibarengi dengan semakin majemuknya struktur sosial masyarakat, maka semua pihak dituntut untuk turut serta mengimbangi kemajuan yang ada. Begitu pula dengan pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu faktor penunjang kesejahteraan hidup manusia, menjadi sektor yang tidak boleh ketinggalan dalam mensikapi berbagai kemajuan yang ada. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengimbangi berbagai bentuk kemajuan yang saat ini tengah dialami oleh seluruh umat manusia di seluruh dunia.

Tak ubahnya dengan sektor pendidikan secara umum, pendidikan Islam pun tidak boleh tidak untuk senantiasa berusaha mengimbangi kemodernan yang ada. Pendidikan Islam sebagai salah satu wahana umat Islam untuk meningkatkan

⁶ Humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan pilar-pilar yang harus ada untuk membentuk manusia yang memiliki gelar *khair al-ummah*. Transendensi merupakan titik tertinggi yang memberikan simpul kesatuan alam termasuk manusia dan perilakunya. Titik tertinggi ini memberikan arah dan nilai religius agar manusia mampu berkomunikasi terhadap Yang Maha Agung secara harmonis yang kemudian akan *mengejawentah* dalam perilaku keseharian terhadap alam dan sesama manusia dalam bentuk liberasi dan humanisasi. Lihat Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad saw* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016, hlm. 32-33).

kualitas diri, menjadi wajib hukumnya untuk mengikuti berbagai bentuk kemajuan, tentunya ke arah yang positif. Apalagi, jika melihat pada kenyataan yang semakin majemuk, tentunya pendidikan Islam sangat dituntut untuk bertransformasi agar nilai-nilai yang dikandungnya dapat diterima oleh semua pihak, tidak hanya oleh orang Islam sendiri.

Demi mengimbangi kemajuan yang ada, pendidikan Islam harus mampu menjadi sektor yang tidak hanya berfokus pada urusan agama, tetapi juga harus mulai merambah pada ranah non-agama.

Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer; tetapi juga terlibat dan melibatkan diri di dalam pergaulan global.⁷

Berkaitan dengan perubahan zaman yang semakin maju baik dari segi teknologi, informasi dan komunikasi, serta dibarengi dengan meluasnya globalisasi, maka sudah selayaknya pendidikan Islam turut serta mengimbangi perubahan-perubahan tersebut. Hal ini mesti dilakukan jika pendidikan Islam tidak ingin dianggap sebagai model pendidikan yang jumud, *kolot*, dan ketinggalan zaman, serta ingin tetap eksis di tengah pergulatan globalisasi. Mengapa demikian?

Sebagai contoh, penulis ambil salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yakni pesantren. Banyak masyarakat beangapan bahwa pesantren sudah ketinggalan zaman. Hal ini sering terdengar di kalangan masyarakat tertentu yang lebih mengedepankan pada pendidikan formal, khususnya sekolah-sekolah umum. Mereka menganggap bahwa sistem pendidikan yang paling relevan saat ini hanya pendidikan di bangku sekolah atau bangku perkuliahan (pendidikan sekuler). Padahal, kalau melihat realitas yang ada: tawuran antar pelajar, demonstrasi, serta tindakan-tindakan anarkhis lainnya, hampir seluruhnya diaktori oleh siswa dan mahasiswa. Sangat jarang –bahkan sampai tesis ini ditulis– penulis belum mendengar sekalipun adanya kericuhan yang dilakukan oleh mereka

⁷ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 4.

yang berstatus sebagai santri di sebuah pesantren. Kelompok ini yang secara tidak langsung mengklaim diri mereka sebagai kelompok modernis.

Demi menjawab tantangan kaum modernis, pesantren saat ini telah mengalami banyak perubahan baik dari segi sistem pengajaran maupun dari segi kurikulum yang diajarkan di dalamnya. Bahkan, jika melihat peran pesantren di era sekarang ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran sangat strategis dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan komprehensif. Hal ini dikarenakan pesantren telah terbukti mampu menjadi lembaga pendidikan mandiri yang eksistensinya sudah tidak diragukan lagi.

Dari segi materi yang diajarkan dapat dilihat perkembangannya mulai dari pengajian Alquran, dibarengi dengan masalah keimanan, ibadah dan akhlak, yang dilaksanakan di surau-surau, meunasah, masjid, ataupun pesantren.⁸ Perkembangan berikutnya, lahirlah sistem pendidikan klasikal di pesantren. Sistem ini kemudian diiringi dengan masuknya mata pelajaran umum. Porsi pelajaran umum antara satu pesantren dengan pesantren lainnya tidak sama.⁹ Sebagian pesantren masih tetap bertahan dengan kurikulum sendiri, sedang sebagian lain telah mengikuti kurikulum pemerintah dalam mata pelajaran umum, dan mata pelajaran agama memakai kurikulum pondok sendiri.¹⁰ Perkembangan terakhir saat sekarang ini, telah banyak pondok pesantren yang mengasuh sekolah umum dan madrasah disamping tetap mempertahankan sistem pesantren tradisional sebagai ciri khas pesantren.¹¹ Data tersebut tentunya merupakan peluang besar bahwa pesantren sangat mampu menjadi lembaga pendidikan unggulan kedepannya.

Data ini juga sekaligus meng-*counter* pemahaman fanatik yang dimiliki oleh sebagian orang –untuk tidak menyebutnya ‘*ulama*– terhadap pesantren yang pada akhirnya menyebabkan kekolotan pada pesantren. Pandangan dan sikap yang cenderung terhadap prioritas dan mengutamakan ilmu agama dilakukan oleh hanya sebagian tokoh atau ‘*ulama*’ sejak mulai merebaknya pertentangan antara ilmu

⁸ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 26.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas...* hlm. 26.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas...* hlm. 26.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas...* hlm. 26.

agama dan ilmu filsafat –yang berujung pada sikap resistensi terhadap “ilmu-ilmu umum”, bahkan sampai pada “pengharaman” mempelajarinya.¹² Akibatnya, jika paham seperti ini terus dipertahankan maka akan timbul kemandegan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal umat Islam semestinya menjadi umat yang mampu bersaing dalam segala bidang termasuk bidang ilmu pengetahuan.

Islam, sebagai agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn* memang lahir di Jazirah Arab. Akan tetapi ajaran-ajaran Islam tidak selamanya harus mengikuti kultur Arab atau mengalami arabisasi. Adapun fenomena yang ada sekarang, banyak kelompok-kelompok yang tidak mau mengenal budaya setempat dan menganggap seolah hal itu tidak islami, sedangkan menurut penulis lebih tepatnya adalah tidak ‘*arabī*. Pemikiran atau pemahaman bahwa Islam harus mengikuti kultur Arab ini yang juga menjadi salah satu faktor kemunduran pemikiran umat Islam.

Pemikiran adanya pemisahan dalam bidang keilmuan diantaranya merupakan efek dari kultur Arab masa lalu. Sejarah kultural Arab sebagaimana yang mendominasi saat ini adalah sejarah ilmu dan disiplin pengetahuan yang saling terpisah satu dengan yang lain. Sejarah madzhab *fiqh* –jika ada– sama sekali terpisah dari sejarah madzhab gramatika (*nahwu*), dan keduanya terpisah dari sejarah mazhab teologi, filsafat dan seterusnya.¹³ Lebih jauh al-Jābirī menjelaskan bahwa hal ini bukan berarti umat Islam menentang adanya spesialisasi ilmu, melainkan menurutnya tidak ada salahnya jika seseorang yang telah ahli dalam bidang tertentu (agama) lalu ia ahli juga dalam bidang ilmu lain (umum). Hal ini sebagaimana yang terlihat pada ulama-ulama masa lalu seperti al-Gazali dan Ibnu Rusyd. Keduanya selain sebagai ulama, juga seorang ilmuwan. Al-Gazali sebagai ahli fikih yang juga seorang filosof, sedangkan Ibnu Rusyd adalah seorang filosof yang juga ahli fikih.

M.M Sharif, sebagaimana dikutip oleh Zuhairini mengungkapkan bahwa pikiran Islam menurun setelah abad ke XIII M dan terus melemah sampai abad

¹² Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 234.

¹³ Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī* (Beirut: Markazu Dirāsāti al-Wahdati al-‘Arabiyah, 2009), hlm. 47.

XVIII M.¹⁴ Penurunan pemikiran itu, masih menurut M.M. Sharif disebabkan oleh beberapa faktor, yakni¹⁵ (1) telah berkelebihan filsafat Islam (yang bercorak sufistik) yang dimasukkan oleh al-Gazali dalam alam islami di Timur, dan berkelebihan pula Ibnu Rusyd dalam memasukkan filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistik) ke dunia Islam di Barat, (2) umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang, (3) terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Maka dari itu, perkembangan sosio-keagamaan yang paling mencolok pada pasca abad ketigabelas dari kemasyarakatan Islam adalah tumbuhnya sufisme dalam jumlah keragaman yang sangat banyak sebagai ekspresi utama dari unsur keyakinan dan identitas komunal Islam.¹⁶ Namun demikian, bukan sufismenya yang patut untuk disalahkan, melainkan pemahaman sebagian penganut aliran sufi tersebut yang terkadang terlalu tekstualis.

Sebagai reaksi terhadap konsolidasi bentuk-bentuk Islam ulama' dan Islam sufi, abad ketujuhbelas dan kedelapanbelas ditandai dengan munculnya sebuah gerakan reformis yang menentang kekakuan mazhab hukum dan menentang unsur-unsur pemujaan terhadap tokoh-tokoh sufisme. Pada dasarnya mentalitas reformis berkiblat kepada gerakan Hambalayah masa awal, yang menekankan komitmen kepada hadis Nabi Muhammad dari pada kepada hukum atau peribadatan yang bersifat pemujaan dan aktivitas sosial untuk mengembangkan kualitas politik dan kehidupan komunal umat Islam.¹⁷ Di sini lah mulai timbul perpecahan dalam umat Islam. Di saat bangsa Barat mulai mengumpulkan kekuatan dan hendak menguasai Islam, umat Islam sendiri tengah mengalami konflik internal.

¹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 110.

¹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan...*

¹⁶ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Ghufron A. Mas'adi (*terj.*) (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 393.

¹⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hlm. 399.

Di samping disebabkan lahirnya kelompok sufisme dalam Islam, kemunduran pemikiran Islam juga sangat dipengaruhi oleh persoalan politik. Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan.¹⁸ Ini lah yang menjadi masa awal penurunan kebudayaan dan keilmuan dalam Islam.

Secara ringkas, dunia Islam mulai terputus hubungannya dari ilmu pengetahuan dan teknologi menjelang akhir abad ke-16. Akibatnya bangsa Eropa Barat dan Amerika secara dinamis mengayunkan langkahnya ke depan seiring dengan kemajuan ipteknya. Sementara itu, umat Islam menutup diri dan berpuas hati dengan keterpencilan intelektual.¹⁹ Dari sini lah barang kali mulai muncul paham dikotomis antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan non-agama (sekuler). Padahal, kalau merujuk pada salah satu ayat dalam Alquran: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*²⁰, maka jelas sekali bahwa ilmu pengetahuan yang non-agama pun harus dipelajari. Nama-nama seluruh benda yang disebutkan Adam bisa dijadikan indikasi bahwa seorang pemimpin²¹ harus memiliki keluasan ilmu, tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu umum.

Dikotomi keilmuan merupakan warisan masa lalu yang artinya fenomena ini hendaknya mulai dihilangkan dan diganti dengan pembaruan mengingat zaman

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 111.

¹⁹ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 25.

²⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 31.

²¹ Makna pemimpin di sini penulis luaskan maknanya, yakni manusia secara umum. Hal ini karena setiap manusia tercipta di muka bumi ini adalah untuk menjadi pemimpin, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Baik dalam lingkup yang sempit, maupun lingkup yang luas. Baik dalam bidang agama, maupun non-agama. Lihat QS. al-Baqarah [2]: 30.

sudah sekmakin modern. Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam menurut Rahman (Fazlur Rahman pen.), dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Secara detail, menurut Rahman, pembaharuan pendidikan umat Islam mendesak untuk segera dilakukan dengan cara: (1) membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, (2) berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam, (3) menyadari betapa pentingnya bahasa dalam bahasa pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal, (4) pembaharuan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-mengulang (*membeo*) dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.²²

Selain sebagaimana pendapat Fazlur Rahman sebagaimana disebutkan di atas, untuk mengantisipasi berlanjutnya paham dikotomi pendidikan yang sekarang sudah mulai meluas, perlu adanya upaya-upaya praktis yang bisa diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam. Adapun upaya yang bisa dilakukan yakni bukanlah dengan cara mencari apa yang disebut dalam istilah psikologi dengan *the original comfort zone* –suatu solusi pencarian kambing hitam, tetapi bagaimana membangun kembali sistem pendidikan Islam sehingga mampu memasuki ruang kultural, teologis, dan filosofis manusia secara keseluruhan²³ yang menurut Imam Tholkhah, salah satunya adalah dengan adanya sistem pendidikan Islam yang berwawasan *Ūlū al-Albāb* (QS. Āli ‘Imran [3]: 189-190).²⁴

Di samping adanya dikotomi pendidikan, tuntutan dunia kerja di era globalisasi dan informasi sekarang ini menuntut keluasan ilmu dan keterampilan dari para pelamarnya. Dunia kerja tentu akan mengutamakan mereka yang memiliki pengetahuan yang komprehensif, yang mampu tidak hanya secara teori tetapi juga praktek, yang tidak hanya terfokus pada satu aspek ilmu saja, tetapi juga menyentuh aspek-aspek yang lain. Akibatnya, mereka yang kurang bisa mengimbangi tuntutan

²² Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 167.

²³ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, hlm. 6. Menurutnya, salah satunya yakni dengan adanya sistem pendidikan Islam yang berwawasan *Ūlū al-Albāb* (QS. āli ‘Imran [3]: 189-190).

²⁴ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela...*

ini akan cenderung bekerja ala kadarnya atau bahkan lebih memilih menjadi pengangguran.

Lalu mengapa harus *ulul albāb*? Berdasarkan QS. Ali Imran [3]: 190, *ulul albāb* adalah orang atau kelompok yang memiliki ciri-ciri utama selalu ingat kepada Allah baik keadaan berdiri, duduk, maupun tidur serta selalu memikirkan apa saja yang menjadi ciptaan Allah Swt. Berangkat dari sini, dapat diambil dua poin utama tanda-tanda *ulul albāb* berdasarkan ayat tersebut, yakni ingat kepada Allah Swt (aspek agama) dan memikirkan ciptaan Allah Swt (aspek ilmu pengetahuan). Artinya, orang yang masuk kategori *ulul albāb* adalah orang yang sudah mampu mengintegrasikan antara unsur-unsur keagamaan dengan non-keagamaan.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengambil salah satu tafsir yang tergolong tafsir kontemporer yakni Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Selain dipandang sebagai tafsir kontemporer yang unik,²⁵ Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* merupakan barisan depan dari buku-buku Sayyid Quṭb serta yang paling banyak tersebar di lapangan ilmiah dan amaliah Islam.²⁶ Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* merupakan tafsir yang ditulis melalui beberapa tahapan: *Zilāl* dalam majalah *Al-Muslimūn*, *Zilāl* menjelang ditangkapnya Sayyid Quṭb, dan *Zilāl* yang disempurnakan oleh Sayyid Quṭb dalam penjara.²⁷ Selain itu, menurut Sri Aliyah ada beberapa keistimewaan *Zilāl* yakni: (1) kaedah penafsiran naqliyah (berasaskan Alquran dan Hadis), (2) berpadu dan selaras, (3) analisis budaya dan pemikiran yang mendalam, dan (4) ulasan yang indah, jelas, menggugah dan tegas.²⁸

Oleh karenanya, dengan melihat latar belakang di atas, juga melihat pada realitas kekinian yang mana semakin banyak pemisahan/dikotomi keilmuan, penulis telah meneliti bagaimana bangunan epistemologi pendidikan Islam yang bersumber dari makna *ulul albāb* khususnya dalam Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Dengan kata lain, penulis telah mengetahui bagaimana penafsiran term

²⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Quran Sayid Qutub*, Salafuddin Abu Sayyid (terj.) (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 13.

²⁶ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil...*, hlm. 15.

²⁷ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil...*, hlm. 54-57.

²⁸ Lihat Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Quran", JIA, no. 2 (2013), hlm. 46-

ulul albāb dalam pandangan Sayyid Quṭb melalui *Zilāl*-nya untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam. Maka dari itu, berkaitan dengan hal tersebut penulis menulis sebuah tesis dengan judul **KONTEKSTUALISASI MAKNA *ULUL ALBĀB* DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi atas Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*)**.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan terkait pendidikan Islam sangatlah luas dan keterbatasan waktu yang ada untuk menyelesaikan tesis ini, maka dalam hal ini penulis tidak akan membahas keseluruhan menyangkut pendidikan Islam. Hal ini bukan bermaksud mengurangi semangat keilmuan, namun agar pembahasan lebih terfokus pada apa yang akan penulis bahas. Untuk itu, dalam tesis ini penulis akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan khususnya unsur-unsur pokok pendidikan yakni pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan konteks/lingkungan pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, penulis merumuskan satu rumusan masalah utama dan beberapa rumusan masalah turunan. Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana kontekstualisasi makna *ulul albāb* dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*?

Dari satu rumusan masalah utama di atas, penulis kembangkan menjadi beberapa rumusan masalah turunan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*?
2. Bagaimana bentuk kontekstualisasi makna *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* terhadap pendidikan Islam?
3. Bagaimana implikasi dari kontekstualisasi makna *ulul albāb* terhadap konsep pendidikan Islam dalam konstruksi pendidikan modern di Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memetakan konsep *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*.
- b. Memaparkan bentuk kontekstualisasi makna *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* terhadap pendidikan Islam.
- c. Menguraikan implikasi dari konsep pendidikan Islam yang dikontekstualisasikan dari makna *ulul albāb* dalam konstruksi pendidikan modern.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu:

- a. memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan Islam terutama dalam kajian yang terkait dengan pendidikan Islam yang bersumber dari penafsiran terhadap makna *ulul albāb*,
- b. menumbuhkan perspektif baru pemikiran pendidikan Islam tentang konsep pendidikan Islam utamanya dalam kaitannya dengan mewujudkan pendidikan Islam berwawasan *ulul albāb*, dan
- c. menambah khazanah kepustakaan dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan terkait pendidikan Islam sangatlah banyak. Hanya saja, dalam pencarian penulis, memang belum banyak buku-buku, kitab-kitab, penelitian-penelitian, dan jurnal-jurnal yang membahas terkait tema penelitian ini. Salah satu buku yang membahas pendidikan Islam yang berwawasan *ulul albāb* adalah buku yang berjudul *Paradigma Pendidikan Terpadu* karya Zainuddin yang diterbitkan oleh UIN-Malang Press.

Secara etimologis, *ulul albāb* berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya ruhani yang dapat memahami kebenaran baik fisik maupun yang metafisik. Sedangkan secara terminologis, *ulul albāb* adalah orang-orang

yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial, dan takwa.

Sosok *ulul albāb* dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas islami, yaitu wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), alam semesta (*afaq*), diri sendiri (*anfus*) dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuh meliputi: pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan pengetahuan intuisi (*ilham*).²⁹

Terkait Sayyid Qutb, beberapa penelitian telah dilakukan untuk memahami pemikirannya terkait dengan bidang-bidang yang menjadi konsen pemikirannya. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya pada satu disiplin keilmuan, melainkan pada beberapa tema yang berbeda seperti politik Islam serta beberapa pemikiran-pemikirannya yang menyangkut bidang sosial. Di antara penelitian yang sudah ada yakni tulisan dengan judul *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaal Al-Quran* yang ditulis oleh Sri Aliyah³⁰ yang menghasilkan beberapa simpulan terkait dengan kaedah-kaedah metode Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb.

Diantara penelitian yang membahas tentang pendidikan *ulul albāb* adalah sebuah artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Rahmat Aziz dengan judul *Pendidikan Ulul Albab pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang* yang menghasilkan beberapa simpulan diantaranya bahwa tingkat kepribadian *ulul albab* mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang berada pada kategori sedang dan tinggi.³¹

Selain penelitian di atas, ada penelitian lain berupa tesis yang ditulis oleh Zainal Abidin dengan judul *Konsep Masyarakat Madani Menurut Sayyid Qutb*. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa masyarakat madani menurut Sayyid Qutb adalah masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam dalam segala segi kehidupannya yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah, akhlaq, dan segala laku perbuatan.³² Dari sini dapat dilihat bahwa Sayyid Qutb dapat dipandang sebagai salah satu tokoh yang

²⁹ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu...*, hlm. 98.

³⁰ Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang. Artikel tersebut diterbitkan oleh JIA, Desember 2012, no. 2, hlm. 39-60.

³¹ Rahmat Aziz, "Pendidikan Ulul Albab pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang", *Progresiva* 2, no. 1 (2007): 315.

³² Zaenal Abidin, "Konsep Masyarakat Madani menurut Sayyid Quthb" Abstrak Tesis (Surakarta: UMS Surakarta, 2012).

senantiasa memperhatikan kehidupan sosial khususnya yang berkenaan dengan politik. Oleh karenanya, cukup beralasan kiranya jika ia memiliki satu pandangan khusus tentang solidaritas sosial mengingat solidaritas sosial merupakan satu dari sekian banyak gejala sosial.

Selain tesis, banyak pula skripsi yang telah membahas pemikiran Sayyid Qutb diantaranya skripsi yang ditulis oleh Siti 'Atiqoh dengan judul *Penafsiran Marah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilālī al-Qur'ān*. Dalam skripsi tersebut di jelaskan beberapa subjek dan objek ayat-ayat marah dalam Alquran, yaitu marahnya Allah kepada hamba-Nya. Sedangkan golongan yang dimurkai Allah yaitu kaum Yahudi, orang yang membunuh orang mukmin dengan sengaja, orang yang berprasangka buruk kepada Allah, orang yang lari dari peperangan, orang yang murtad dan kafir, dan pezina wanita yang masih terikat perkawinan.³³

Diantara penelitian terkait konsep *ulul albāb* secara umum (bukan spesifik terkait pendidikan) adalah skripsi yang ditulis oleh Miftahul Jannah dengan judul *Penafsiran Ulul Al-Bab dalam Tafsir Al-Misbah*. Karakteristik *ulul albāb* menurut Quraisy Shihab lebih condong terhadap spiritual. Yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan: bertakwa, mengingat Allah dengan berdzikir; dapat memahami syari'at; orang-orang yang memberdayakan akalunya.³⁴

Terkait pendidikan Islam dan *ulul albāb*, skripsi yang ditulis oleh Noor Azizah yang berjudul *Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam* telah menjelaskan bahwa *ulul albāb* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif. Dalam skripsi tersebut, Noor Azizah meneliti beberapa ayat Alquran yang menjelaskan tentang *ulul albāb* yakni Q.S. Āli 'Imrān

³³ Siti 'Atiqoh, "Penafsiran Marah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilālī al-Qur'ān" Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. viii.

³⁴ Miftahul Jannah, "Penafsiran Ulul Al-Bab dalam Tafsir Al-Misbah", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 96-97.

(190), Q.S. az-Zumār (18), Q.S. ar-Ra'd (19), Q.S. al-Baqarah (197), Q.S. at-Ṭalāq (10).³⁵

Konsep Ulul Albab Q.S. Ali-Imran ayat 190-195 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam merupakan skripsi yang ditulis oleh Miftahul Ulum. Dalam skripsi tersebut ia menjelaskan bahwa konsep *ulul albāb* dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua kata yang saling berkaitan, karena antara konsep yang ada pada *ulul albāb* dengan tujuan pendidikan Islam adalah sama-sama bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai ‘*abdullāh* yang selalu tunduk menghambakan diri kepada Allah Swt dan juga sebagai *khalīfah fi al-arḍ* yang mana setiap individu harus siap sedia hidup bersosial di masyarakat.³⁶

Penelitian lain yang juga membahas tentang *ulul albāb* adalah sebuah artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Sri Aliyah³⁷ yang berjudul *Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran*. Dalam artikel tersebut dihasilkan beberapa simpulan diantaranya bahwa konsep *ulul albāb* menurut Sayyid Quṭb adalah cendekiawan muslim yang senantiasa berzikir dan berpikir serta kedudukan *ulul albāb* menurut Sayyid Quṭb adalah seseorang yang memberikan pencerahan, penyelamat, memberikan peringatan, dan menegakkan *amar ma'ruf dan nahi mungkar*.³⁸

Judul yang hampir sama dengan yang ditulis oleh Sri Aliyah juga ditulis oleh M. Talb Hunsouw dengan judul *Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quṭb*. Dalam tulisannya, Hunsouw menyimpulkan bahwa pada ayat-ayat yang terdapat kata *ulul albāb* senantiasa diikuti oleh suatu peristiwa ataupun kejadian yang memang membutuhkan penalaran atau pemikiran mendalam untuk dapat mengetahui dan memahami kejadian tersebut sesuai dengan konteksnya.³⁹

³⁵ Noor Azizah, “Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, Abstrak Skripsi (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2012).

³⁶ Lihat Miftahul Ulum, “Konsep Ulul Albab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. v.

³⁷ Dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang.

³⁸ Sri ‘Aliyah, “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an” *JIA* no. 1 (2013), hlm. 148.

³⁹ M. Talb Hunsouw, “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilal al-Quran Kitab Tafsir Sayyid” Quthb, *Tahkim* 9, no. 1 (2013), hlm. 197.

Begitu banyak buku-buku dan penelitian-penelitian baik skripsi, tesis, maupun jurnal yang membahas tentang pendidikan Islam dan *ulul albāb*. Hanya saja dalam hal ini tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Namun pada intinya, berdasarkan penelusuran penulis belum ada penelitian yang membahas pemikiran Sayyid Qutb berkenaan dengan konsep pendidikan Islam berwawasan *ulul albāb*. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan relevansinya untuk dilakukan sehingga dapat melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada terkait pemikiran Sayyid Qutb khususnya dalam kitab Tafsir *Fī Zilāli al-Qu'ān*.

F. Kerangka Teori

1. Kontekstualisasi

Dalam penafsiran Alquran atau ayat-ayat Alquran, setidaknya ada dua metode yakni metode tekstual dan metode kontekstual. Dalam konteks penafsiran Alquran, metode penafsiran Alquran secara tekstual adalah pendekatan pemahaman ayat-ayat Alquran terfokus pada *ṣaḥīḥu al-manqūl* (riwayat yang sahih) dengan menggunakan penafsiran Alquran dengan Alquran, penafsiran Alquran dengan Sunnah, penafsiran Alquran dengan perkataan para sahabat, dan penafsiran Alquran dengan perkataan para tabi'in.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa metode ini lebih cenderung mengamankan teks dan cenderung kurang memperhatikan konteks.

Sementara itu, kebalikan dari metode tekstual adalah metode kontekstual yang mana prosesnya disebut dengan kontekstualisasi. Secara bahasa, kata kontekstualisasi berasal dari kata konteks yang memiliki arti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁴¹ Dari sini, pemahaman kontekstual atas Alquran adalah memahami makna ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut, atau

⁴⁰ Mustaqimah, "Urgensi Tafsir Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an" *Farabi* 12, No. 1 (2015), hlm. 143.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 805.

dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.⁴² Dengan demikian, maka kontekstualisasi dapat dimaknai sebagai suatu upaya memahami makna ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut untuk kemudian disesuaikan dengan kondisi yang ada saat peng-kontekstualisasi-an itu dilakukan.

2. Konsep *Ulul albāb*

Secara etimologis, *ulul albāb* berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya ruhani yang dapat memahami kebenaran baik fisik maupun yang metafisik. Sedangkan secara terminologis, *ulul albāb* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial, dan takwa. Sosok *ulul albāb* dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas islami, yaitu wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), alam semesta (*afaq*), diri sendiri (*anfus*) dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuh meliputi: pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan pengetahuan intuisi (*ilham*).⁴³

Berbicara *ulul albāb*, tentu kurang lengkap apabila tidak melihat pendapat salah satu sosok yang sangat kental dengan *ulul albāb*, yakni Imam Suprayogo.⁴⁴ Sosok manusia *ulul albāb* adalah orang yang mengedepankan zikir, fikir, dan amal saleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.⁴⁵ Dengan demikian, manusia yang memiliki jiwa *ulul albāb* adalah manusia yang memiliki kesatuan antara agama, ilmu, dan tindakan nyata.

⁴² Mustaqimah, "Urgensi Tafsir Kontekstual...", hlm. 144.

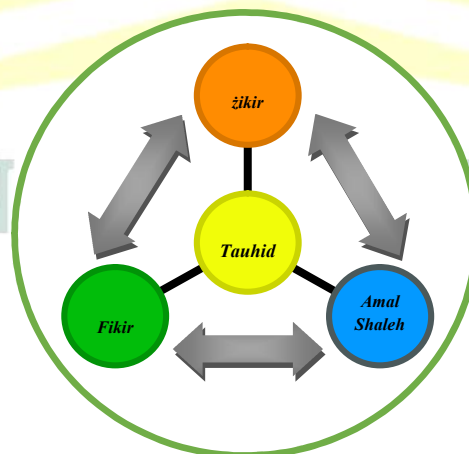
⁴³ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu...*, hlm. 98.

⁴⁴ Imam Suprayogo adalah salah satu profesor UIN Malik Ibrahim Malang. UIN Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia yang memiliki semboyan *Ulul Albāb*, bahkan bisa terlihat pada logo UIN Malik Ibrahim Malang.

⁴⁵ Imam Suprayogo, "Tarbiyah *Ulul Albāb*", Official Website Prof. Dr. Imam Suprayogo, 15 Juni 2008, http://imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=10 (diakses pada 15 Oktober 2016 pukul 06.31 WIB).

Lebih lanjut, Suprayogo memaparkan bahwa Pendidikan *ulul albāb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh rida Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulul albāb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulul albāb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal saleh. Konsep amal saleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. Amal saleh bagi *ulul albāb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya (dalam lingkup perguruan tinggi pen.). Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju rida Allah Swt.⁴⁶ Lebih lanjut, ia memaparkan bahwa *ulul albāb* adalah manusia yang bertauhid. Sehingga dapat dipahami bahwa tauhid merupakan dasar dalam berzikir, berfikir, dan beramal saleh.

Jika dibuat skema, maka konsep manusia atau pribadi *ulul albāb* berdasarkan teori Imam Suprayogo adalah sebagai berikut.

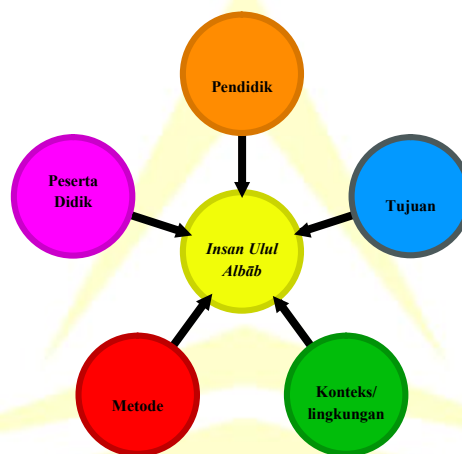


Gambar 1
Skema insan *Ulul albāb*

⁴⁶ Imam Suprayogo, "Tarbiyah Ulul Albab".

Tauhid dalam skema di atas menjadi pokok atau landasan dari tiga pilar pokok insan *ulul albāb* yakni zikir, fikir, dan amal saleh. Adapun lingkaran paling luar menunjukkan insan *ulul albāb*.

Jika skema *ulul albāb* di atas dihubungkan dengan konsep pendidikan atau lebih tepatnya di sini penulis mengambil unsur-unsur pendidikan, maka kurang lebih akan terbentuk skema sebagai berikut. Skema ini penulis buat dengan maksud untuk mempermudah peta hubungan antara *ulul albāb* dengan pendidikan Islam.



Gambar 2

Skema Pendidikan Islam Berwawasan *Ulul albāb*

Artinya, semua unsur-unsur pendidikan yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan, metode, dan konteks/lingkungan, harus berlandaskan pada jiwa *ulul albāb*.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan secara bahasa dimaknai sebagai hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik.⁴⁷ Sedangkan Islam secara bahasa dimaknai sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.⁴⁸ Sehingga, jika dimaknai secara bahasa maka pendidikan Islam berarti hal (perbuatan, cara, dan

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa...*, hlm. 353.

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa...*, hlm. 601.

sebagainya) mendidik yang berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad saw. Adapun secara istilah, pendidikan Islam memiliki definisi yang sangat beragam.

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik-mempribadi membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara/jalan yang normatif juga baik.⁴⁹ Di sini, Muhadjir menekankan pada aspek perubahan sosial. Artinya, suatu aktivitas pendidikan hendaknya mampu digunakan sebagai bekal untuk menghadapi perubahan sosial yang tentunya akan selalu terjadi dari waktu ke waktu. Menurut Muhadjir, sebuah aktivitas pendidikan mempunyai 5 (lima) unsur pokok, yakni yang memberi (pendidik), yang menerima (peserta didik), tujuan, dan cara (metode), serta konteks yang positif.⁵⁰ Selain itu juga mempunyai beberapa komponen yang sayangnya tidak bisa penulis bahas di sini.

A. Mustafa sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik.⁵¹ Adapun Zakiyah Drajat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.⁵² Dari kedua definisi tersebut dapat terlihat bahwa yang jadi penekanan dari pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik yang mana kebaikan itu tidak hanya untuk diri sendiri, namun lebih dari itu juga bagi orang lain.

Sementara itu, Fazlur Rahman memahami pendidikan Islam sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, jujur,

⁴⁹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 7

⁵⁰ Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 1-4.

⁵¹ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 2.

⁵² Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 3.

dan sebagainya.⁵³ Dalam hal ini Rahman menekankan aspek integratif. Artinya, output dari pendidikan Islam seyogyanya tidak hanya melahirkan individu yang mahir dalam ilmu-ilmu agama saja, namun juga cerdas dalam ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial dan sains. Maka dari itu, sangat ironis apabila sebuah sistem pendidikan Islam hanya memfokuskan pendidikannya pada satu bidang kajian saja (agama) tanpa adanya integrasi dengan ilmu-ilmu lain bahkan cenderung menolak bidang ilmu-ilmu lain.

Dalam pendidikan Islam, ada beberapa aspek atau ranah yang harus dipelajari oleh setiap Muslim. Dalam *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām*, Abdullāh Nāsīh ‘Ulwān menyebutkan ada beberapa tanggungjawab dalam pendidikan Islam, yakni tanggungjawab pendidikan keimanan, tanggungjawab pendidikan akhlak, tanggungjawab pendidikan jasmani, tanggungjawab pendidikan akal, tanggungjawab pendidikan jiwa/*nafs*, tanggungjawab pendidikan sosial, dan tanggungjawab pendidikan seksual.⁵⁴ Ranah-ranah tersebut tentunya tidak akan bisa tercapai tujuannya jika tidak dikelola dengan sistem pendidikan yang mampu menampilkan aktivitas pendidikan yang komprehensif. Oleh karenanya unsur-unsur pendidikan sebagaimana penulis sebut di atas menjadi sangat penting adanya.

4. Tafsir *Fī Zilālī al-Qur’ān*

Tafsir *Fī Zilālī al-Qu’ān* merupakan kitab tafsir karya Sayyid Quṭb. Kitab ini menjadi salah satu kitab yang cukup terkenal diantara beberapa karya lain yang ia hasilkan. Judul *Fī Zilālī al-Qu’ān* sebagaimana disampaikan oleh Sayyid Quṭb sendiri merupakan cerminan suatu hakikat yang dialaminya sendiri bersama Alquran.⁵⁵ Sayyid Quṭb dalam muqaddimah *Zilāl*-nya berkata ”*Aku hidup di bawah naungan Alquran; kurasakan simponi yang indah antara gerak kehidupan manusia yang dikehendaki Allah dan gerak alam semesta yang diciptakan-Nya.*”⁵⁶ Sebuah ungkapan yang barangkali menunjukkan

⁵³ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode...*, hlm. 170.

⁵⁴ Lihat Abdullāh Nāsīh ‘Ulwān, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* (t.k.: Dāru as-Salām li at-ṭibā’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1992), hlm. 490-494.

⁵⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil...*, hlm. 108.

⁵⁶ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), hlm. 11.

betapa Sayyid Quṭb senantiasa berpegang teguh pada ajaran Alquran, yang artinya ia termasuk orang yang sangat menjaga Alquran sehingga tentunya karya-karyanya pun sangat sedikit kemungkinan untuk menyimpang dari ajaran Alquran.

Dalam simpulannya, al-Khalidi menyimpulkan beberapa hal terkait dengan Tafsir *Fī Zilālī al-Qur'ān* sebagai berikut.⁵⁷

- a. Sesungguhnya tafsir *Fī Zilālī al-Qur'ān* itu tidaklah ditulis dari waktu luang, akan tetapi pengarangnya menulis *Zilāl* dari medan jihad.
- b. Sayid Quṭb hidup dalam nuansa iman ketika menulis *Zilāl*.
- c. Judul *Fī Zilālī al-Qur'ān* yang dipilihnya ini terkait secara langsung dengan teori beliau seputar ilustrasi dan bayangan dalam karya sastra serta nilai-nilai perasaan dan pengungkapan di dalamnya.
- d. *Fī Zilālī al-Qur'ān* merupakan bentuk tafsir baru dan langkah baru yang jauh dalam tafsir.
- e. Tujuan *Zilāl* itu bersifat pendidikan dan pengajaran (*tarbawiyah ta'līmiyyah*), dakwah dan gerakan (*da'wiyah ḥarakiyyah*), serta realitas yang signifikansi; bukannya mendidik orang muslim masa kini dengan bekal wawasan ensiklopedis yang menyeluruh.
- f. Dalam menulis *Zilāl*, Sayyid Quṭb mengambil sumber dari Alquran yang kaya, murni, dan jernih.
- g. Sumber-sumber selain Alquran yang ia ambil cukuplah banyak, dan referensi yang beliau ambil juga banyak dan bermacam-macam.
- h. Sayyid Quṭb hidup dengan *Zilāl* ini secara utuh, dengan roh, perasaan, jiwa, dan seluruh eksistensinya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini dilakukan dengan mencari data

⁵⁷ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalalil...*, hlm. 389-391.

atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.⁵⁸ Maksudnya, penulis menjadikan bahan pustaka sebagai bahan penelitian yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu simpulan, terutama karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan *ulul albāb*.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data.⁵⁹ Sumber primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber-sumber asli baik dokumen baik yang secara khusus membahas tentang pendidikan Islam, konsep *ulul albāb*, maupun sumber-sumber lain yang mengandung pembahasan tersebut. Adapun sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebuah kitab tafsir karya Sayyid Quṭb yakni Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*.⁶⁰

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶¹ Dalam hal ini sumber sekunder adalah buku-buku, artikel atau tulisan lain yang menunjang penelitian ini baik yang membahas tentang pendidikan Islam maupun yang membahas tentang *ulul albāb*. Dalam penelitian ini, sumber sekunder terbagi menjadi tiga jenis, yakni sumber sekunder yang berupa karya-karya Sayyid Quṭb, sumber-sumber lain yang membahas Sayyid Quṭb, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan *ulul albāb*. Di antara karya-karya Sayyid Quṭb yang penulis

⁵⁸ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 31.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

⁶⁰ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003).

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 309.

jadikan sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu *as-Salām al-‘Ālamī wa al-Islām* (Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. XII, 1993), *at-Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur’ān* (Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. XVI, 2002), *Dirāsāt Islāmiyyah*. Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. X. 2002), dan *Khaṣāiṣu at-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuḥu* (Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. 15, 2002). Adapun sumber-sumber sekunder yang bukan karya Sayyid Quṭb namun membahas tentang Sayyid Quṭb seperti beberapa karya Ṣalāḥ ‘Abdul Fatāḥ al-Khālidī berikut: *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Quran Sayyid Qutub terj.* Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Era Intermedia, cet. I, 2001), *Sayyid Quṭb asy-Syahīd al-Hayy*. (t.k.: ad-Dār asy-Syāmiyyah, t.t.), *Sayyid Quṭub minal Mīlād ilal Istisyhād* (Damaskus: Dārul Qalam, cet. III, 1994), *Sayyid Quṭub: al-Adīb an-Nāqid wa ad-Dā’iyatul Mujāhid wa al-Mufakkiru al-Mufasssiru ar-Rā’idu* (Damaskus: Dārul Qalam, cet. I, 2000). Sementara itu, sumber-sumber lain yang di dalamnya membahas ulul albab dan pendidikan di antaranya adalah *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*⁶² dan *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*⁶³.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan benar dalam rangka mencari kebenaran ilmiah yang bersifat obyektif dan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai sarana memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode dokumentasi ini sangat berkaitan dengan dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁶⁴ Dalam hal ini data-data yang dikumpulkan adalah yang terkait dengan makna *ulul albāb* dan pendidikan Islam.

⁶² Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu....*

⁶³ Moh Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 329.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teknik *Content Analysis*

Holsti (1969 dalam Guba dan Lincoln, 1981: 240) memberikan definisi bahwa kajian isi (*Content Analysis*) adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶⁵ Dengan demikian, teknik ini dapat dipahami sebagai upaya menyimpulkan data berdasarkan karakteristik data yang diperolehnya.

b. Teknik Perbandingan Tetap

Disebut demikian karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu data dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lain.⁶⁶ Secara umum, inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan.⁶⁷

5. Pendekatan Hermeneutika Gadamer

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *hermeneutika* khususnya hermeneutika Gadamer. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti menerjemahkan dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian itu sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang gelap ke sesuatu yang lebih terang.⁶⁸ Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui

⁶⁵ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 220.

⁶⁶ Moloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 288.

⁶⁷ Moloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 289.

⁶⁸ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 88.

bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks.⁶⁹

Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison (cakrawala) yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca.⁷⁰ Dalam proses interpretatif, menurut Gadamer terjadi interaksi antara penafsir dan teks, dimana penafsir mempertimbangkan konteks historisnya bersama dengan prasangka-prasangka sang penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa, dan budaya.⁷¹

Menurut Richard Palmer sebagaimana terdapat dalam Fakhruddin Faiz, dalam memahami tradisi, dan juga termasuk teks masa lampau, Gadamer merumuskan satu teori yang dikenal sebagai “*effective history*”.⁷²

Teori ini melihat adanya tiga kerangka waktu yang menjadi wilayah teks. *Pertama*, masa lampau dimana teks itu dilahirkan atau dipublikasikan. Dari teks masa lampau ini teks bukan milik si penyusun lagi, melainkan milik setiap orang. Mereka bebas menginterpretasikannya. *Kedua*, masa kini yang di dalamnya ada para penafsir dengan prejudice (persangkaan) masing-masing. Prasangka-prasangka tersebut pada akhirnya akan berdialog dengan masa sebelumnya sehingga akan muncul satu penafsiran yang sesuai dengan konteks sang penafsir. *Ketiga*, masa depan, dimana dalam masa depan ini lah terkandung “*effective history*”.⁷³

Hermeneutika Gadamer, jika dilihat dari modelnya, termasuk model hermeneutika subyektif. Artinya, Bertens dalam Achmad Khudori Soleh menjelaskan bahwa hermeneutika bukan usaha menemukan makna obyektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan oleh hermeneutika obyektif

⁶⁹ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian...*, hlm. 90.

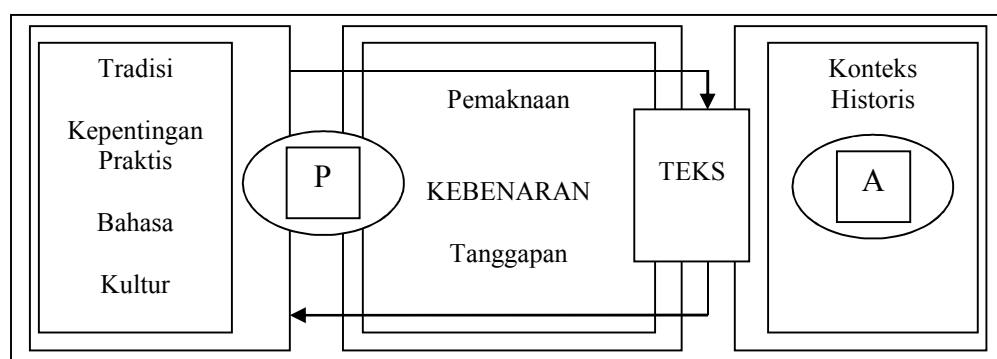
⁷⁰ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian...*, hlm. 90.

⁷¹ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian...*, hlm. 121.

⁷² Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, cet. III, 2003), hlm.

⁷³ Faiz, *Hermeneutika...*

melainkan memahami apa yang ada dalam teks itu sendiri.⁷⁴ Menurut Gadamer, seseorang tidak perlu melepaskan diri dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk ke dalam tradisi si penulis dalam upaya menafsirkan teks. Bahkan, hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena keluar dari tradisi sendiri berarti mematikan pemikiran dan “kreativitas”.⁷⁵ Jika digambarkan dalam sebuah skema, maka akan terlihat sebagaimana digambarkan oleh Maulidin dalam Mudjia Rahardjo sebagai berikut.⁷⁶



P = Penafsir A = Author (Pengarang)

Gambar 3
Hermeneutika Dialogis Gadamer

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mempelajari isi tesis nantinya, penulis sajikan sistematika penulisan tesis. Tesis ini terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah atau isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari 5 (lima) bab. Bab I merupakan landasan normatif dimana bab ini merupakan jaminan penelitian ini telah dilaksanakan secara obyektif. Oleh karena itu bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah,

⁷⁴ Achmad Khudori Soleh, “Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir”, *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 36.

⁷⁵ Achmad Khudori Soleh, “Membandingkan Hermeneutika...”.

⁷⁶ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian...*, hlm. 121.

tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Sementara itu, bab II berisi pembahasan terkait teori yang digunakan dalam penulisan tesis ini yang meliputi konsep umum *ulul albāb* dan konsep umum pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan. Sedangkan bab III berisi biografi tokoh Sayyid Quṭb yang meliputi latar belakang sosial dan budaya, pendidikan, pemikiran, serta karirnya dalam berbagai bidang. Disamping itu, pada bab ini juga akan dibahas seputar Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*.

Sebagai hasil penelitian, bab IV berisi penjabaran makna *ulul albāb* dalam Tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* serta kontekstualisasinya terhadap konsep pendidikan Islam. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan bagaimana implikasi dari kontekstualisasi makna *ulul albāb* terhadap pendidikan Islam dalam konteks pendidikan modern khususnya dalam konteks keindonesiaan. Adapun bab V sebagai bab terakhir dalam tesis berisi simpulan dan saran serta gambaran peluang untuk penelitian berikutnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis terhadap makna *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dari beberapa penafsiran ayat-ayat *ulul albāb*, ada beberapa ayat yang memang secara tersurat Sayyid Quṭb menafsiri makna *ulul albāb* tersebut, diantaranya adalah yang paling populer adalah Q.S. āli 'Imrān (3): 190-191 dan Q.S. ar-Ra'd (13): 19-22. Namun demikian, bukan berarti ayat-ayat lain tidak memiliki andil dalam membangun konsep *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāli al-Qur'ān*. Dari 16 ayat yang telah dibahas, diperoleh suatu rumusan bahwa manusia *ulul albāb* adalah manusia atau insan yang cerdas spiritual, cerdas intelektual, dan cerdas sosial.
2. Bentuk kontekstualisasi makna *ulul albāb* dalam pendidikan Islam penulis fokuskan pada lima unsur pokok pendidikan yakni pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan konteks pendidikan. Pendidik *ulul albāb* adalah Pendidik *ulul albāb* adalah pendidik yang mampu berperan baik di masyarakat sekolah maupun luar sekolah sekaligus berperan sebagai pemimpin umat sebagaimana yang diungkapkan tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Peserta didik *ulul albāb* adalah peserta didik yang mempunyai empat pilar kekuatan dalam menjalani kehidupannya. Keempat pilar tersebut adalah kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Tujuan pendidikan *ulul albāb* ialah mengarahkan output pendidikan menjadi sosok yang memiliki pengetahuan yang komprehensif baik secara teoritis maupun praktis. Metode pendidikan *ulul albāb* adalah metode-metode yang lebih terpusat pada peserta didik sehingga peserta didik dituntut lebih mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sementara pendidik lebih berfungsi sebagai fasilitator. Konteks

pendidikan *ulul albāb* sudah barang tentu berupa lingkungan pendidikan yang mendukung keempat unsur-unsur sebelumnya.

3. Dengan adanya kontekstualisasi makna *ulul albāb* dalam pendidikan Islam, maka diharapkan pendidikan modern khususnya di Indonesia juga semakin berkembang pesat. Hal ini karena umat Islam tentu akan ketinggalan zaman kalau hanya berkuat pada ilmu-ilmu yang secara zahir membahas persoalan agama saja.

B. Rekomendasi Peluang untuk Penelitian Berikutnya

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka diharapkan kepada para pembaca yang budiman mampu mengambil manfaat dari apa yang ada dalam tulisan ini. Terlebih bagi para praktisi pendidikan, terobosan untuk menciptakan aktifitas pendidikan yang berjiwakan *ulul albāb* ini bisa digunakan sebagai alternatif dalam rangka mewujudkan pendidikan yang lebih maju dan mampu menjawab tantangan zaman. Apa lagi jika melihat kondisi zaman yang semakin “keras” ini maka keseimbangan dalam berbagai aspek (spiritual, intelektual, dan soial) menjadi hal yang niscaya.

Penelitian ini tentu masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya di sini penulis sangat mengharapakan kepada para pembaca untuk bisa melakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait tema ini. Penulis mengakui bahwa analisa terhadap penafsiran masing-masing ayat masih belum mendalam sehingga sangat berpeluang untuk diperdalam dengan membahas masing-masing ayat dalam satu tema tertentu. Di samping itu kontekstualisasi dalam pendidikan Islam pun tidak hanya terpaku pada unsur-unsur pokok pendidikan saja, bisa saja nantinya diarahkan pada komponen pendidikan atau hanya difokuskan pada salah satu unsur maupun komponen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Rusli. *Rasulullah Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad Saw.* Jakarta: AMP Press, 2013.
- Asy'arī, Hāsylim. *Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta’allim.* Jombang: Maktabah at-Turās al-Islāmī, t.t.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Basri MA, dkk., *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi.* Malang: UIN-Malang Press, 2010.
- al-Bugā, Mustafā dan Muhyiddīn Mistū. *al-Wāfi fī Syarhi al-Arba’in an-Nawawiyah.* Beirut: Dār ibnu Kašīr, 1998.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl. *Shahīh al-Bukhārī.* Beirut: Dāru ibnu Kašīr, 1976.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya.* Jakarta: PT Tehazed, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam 4.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Esposito, John L. dkk. *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan.* Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur’ani.* Yogyakarta: Penerbit Qalam, cet. III, 2003.
- Al-Gazālī. *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn al-Juz ar-Rābi’.* Semarang, Karya Toha Putra, t.t.
- Hartono, *Pendidikan Integratif.* Purwokerto: STAIN Press, cet. I, 2011.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam terj. Hawasi dan Musa Kazhim.* Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. I, 2016.

- al-Jābirī, Muhammad ‘Ābid. *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markazu Dirāsāti al-Wahdati al-‘Arabiyyah, 2009.
- al-Jurjānī, ‘Alī ibn Muḥammad as-Sayyid asy-Syarīf. *Mu’jam at-Ta’rīfāt*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.t.
- al-Khālīdī, Ṣalāh ‘Abdul Fatāh. *Sayyid Quṭb asy-Syahīd al-Hayy. t.k.:* ad-Dār asy-Syāmiyyah, t.t.
-
- _____. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Quran Sayyid Qutub terj.* Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Era Intermedia, cet. I, 2001.
-
- _____. *Sayyid Quṭub minal Mīlād ilal Istisyhād*. Damaskus: Dārul Qalam, cet. III, 1994.
-
- _____. *Sayyid Quṭub: al-Adīb an-Nāqid wa ad-Dā’iyatul Mujāhid wa al-Mufakkiru al-Mufassiru ar-Rā’idu*. Damaskus: Dārul Qalam, cet. 1, 2000.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Ghufron A. Mas’adi (terj.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur’an*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed), *Studi Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, cet I, 2002.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat al-Tarbawiy)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- an-Nahlāwī, ‘Abdurrahmān. *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama’i*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, cet I, 2002.

- Padil, Moh. *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Patterson, David. *A Genealogy of Evil: Anti-Semitism from Nazism to Islamic Jihad*. New York: Cambridge University Press, cet. I, 2011.
- al-Qardāwī, Yūsuf. *al-‘Aqlu wa al-‘Ilmu fi al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah Wahbah, cet. I, 1996.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūmil Qur’ān*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, t.t.
- al-Qazwainī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah. *Sunan ibn Mājah*. Riyadl: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah li an-Nasyr wa at-Tauzī’, t.t.
- Quṭb, Sayyid. *as-Salām al-‘Ālamī wa al-Islām*. Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. 12, 1993.
- _____. *at-Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur’ān*. Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. XVI, 2002.
- _____. *Dirāsāt Islāmiyyah*. Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. X, 2002.
- _____. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Syurūq, 2003.
- _____. *Khaṣāiṣu at-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuḥu*. Kairo: Dār asy-Syurūq, cet. 15, 2002.
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad saw*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, cet I, 2009
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. VI, 2011.
- Sahlan, Asmaun dan Mulyono, *Visi Tarbiyah Melahirkan Pendidik Ulul Albab*. Malang: Husqon Press, cet. I, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn abī ‘Abd ar-Raḥmān. *Asbābu an-Nuzūl al-Musammā Lubābu an-Nuqūl fī Asbābi an-Nuzūl*. Beirut: Muassatul Kutub as-Ṣaqāfiyyah, cet. I, 2002.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Tafsir, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Thoyar, Husni *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- ‘Ulwān, Abdullāh Nāsiḥ. *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām*. t.k.: Dāru as-Salām li aṭ-ṭibā’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1992.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wassil, Jan Ahmad *Tafsir Quran Ulul-Albab*. Bandung: PT. Karya Kita, Cet. I, 2009.
- Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Malang Press, 2010.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Jurnal-jurnal

- A. Fatoni, “Perguruan Tinggi Islam dalam Mencetak generasi Ulul Albab”, *Al-Tadzkiyyah* 6 (2015), hlm. 134-146.

- ‘Aliyah, Sri. “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an” *JIA* no. 1 (2013), hlm. 115-150.
- _____. “Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran”, *JIA* no. 2 (2013), hlm. 39-59.
- Asman dan Nurul Kurniawati, “Peningkatan Keterampilan Demonstrasi Materi Luqatha pada Mata Pelajaran Fiqih melalui Metode Modelling the Way Siswa Kelas VI-B MI At-Taqwa Kebonagung Sukodono Sidoarjo” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam* 7, No. 2 (2016), hlm. 219-232.
- Aziz, Rahmat “Pendidikan Ulul Albab pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang”, *Progresiva* 2, no. 1 (2007): 307-320.
- Badarussyamsi, “Pemikiran Politik Sayyid Qutb tentang Pemerintahan Islam”, *Tajdid XIV*, No. 1 (2015), hlm. 165-188.
- Dazeva, Vety dan Tarmidi. “Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Ditinjau dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler”, *Psikologia-online* 7, No. 2 (2012), hlm. 81-92.
- Hunsouw, M. Taib. “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilal al-Quran Kitab Tafsir Sayyid” *Quthb, Tahkim* 9, no. 1 (2013), hlm. 172-197.
- Ihsan, Muhammad “Pendidikan Islam dan Modernitas di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir”, *Hunafa* 4, No. 2 (2007), hlm. 129-142.
- Khaerani, Izzah Faizahst Rusydati. “Pemimpin Berkarakter Ulul Albab”, *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 1, no. 1 (2014), 113-121.
- Khotib, Baijuri. “Corak Penafsiran Al-Qur’an (Periode Klasik-Modern)”, *Hikamuna* 1, no. 1 (2016), hlm. 114-151.
- Mustaqimah, “Urgensi Tafsir Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur’an” *Farabi* 12, No. 1 (2015), hlm. 138-149.
- Muzanni, Bakir. “Pendidikan Qur’ani dan Implikasinya terhadap Dinamika Sosial Masyarakat”, *Al-Riwayah* 8, No. 1 (2015), hlm. 1-11.
- Rahman, Risqi dan Samsul Maarif, “Pengaruh Penggunaan Metode Discovery terhadap Kemampuan Analogi Matematis Siswa SMK Al-Ikhsan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat” *Infinity* 3, No. 1 (2014), hlm. 33-58.
- Soleh, Achmad Khudori. “Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir”, *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 31-50.

Yanti Puspita Sari, dkk, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Mentoring terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi”, Ners 11, No. 1 (2015), hlm. 43-51.

Zamroni, “Pendidikan Islam Berorientasi pada Masa Depan: Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo”, 1, no. 1 (2014), hlm. 52-65.

Karya tulis lain

Abidin, Zaenal “Konsep Masyarakat Madani menurut Sayyid Quthb” Abstrak Tesis (Surakarta: UMS Surakarta, 2012).

‘Atiqoh, Siti. “Penafsiran Marah menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān” Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Azizah, Noor “Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, Abstrak Skripsi. Banjarmasin, IAIN Antasari, 2012.

Chairil, Chalfan “Ikhwanul Muslimin di Empat Masa Kepresidenan Mesir”, Makalah Jurnal FIB UI (2014).

Jannah, Miftahul “Penafsiran Ulul Al-Bab dalam Tafsir Al-Misbah”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Ulum, Miftahul. “Konsep Ulul Albab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

Aturan Perundang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Internet

Imam Suprayogo, “Tarbiyah Ulul Albab”, Official Website Prof. Dr. Imam Suprayogo, 15 Juni 2008, http://imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=10 (diakses pada 15 Oktober 2016 pukul 06.31 WIB).